

The Influence of Family Relationship Patterns in Playing a Crucial Role in Forming Individual Identity and the Social Structure of Civil Society

Suriadi Syam ^{1*}, Lilik Andaryuni ¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Corresponding Author  suriadisyam@gmail.com*

ABSTRACT

In Islam, the family holds a central role in shaping both individual character and societal structure. From an individual perspective, the family nurtures core moral values such as strong faith in Allah, self-sacrifice, loyalty, and love for goodness. These values form the foundation for personal development and spiritual growth. Socially, the family is the primary institution for transmitting cultural values, traditions, and customs from one generation to the next, thereby ensuring societal continuity and cohesion. Beyond the transfer of material wealth, families pass on moral and ethical principles essential for life. The formation of a healthy, dynamic, and creative generation is a direct result of values instilled by the previous one. The kinship system, which encompasses relationships formed through blood, marriage, adoption, and social interactions, plays a pivotal role in defining social structure and obligations within society. Understanding these relationships is essential to comprehend how cultural and moral values are maintained and propagated. This paper provides a comprehensive overview of familial and kinship relationships and their broader implications in Islamic and anthropological contexts.

Keywords: *Role of Islamic Boarding Schools, Quality Islamic Education*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
April 02, 2025
Revised
May 14, 2025
Accepted
June 15, 2025

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Dalam Islam, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dilihat dari pandangan individu maupun menurut pandangan masyarakat. Menurut pandangan individu, keluarga merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta pada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain dari nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menanamkannya kepada dirinya. Menurut pandangan masyarakat, keluarga merupakan institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama. Melalui individu-individu dalam masyarakat dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya, dipelihara kelanjutannya, dan melalui keluarga juga kebudayaan dipindahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan demikian yang diwarisi oleh anak-anak dari orang tuanya bukan hanya berupa harta benda tetapi juga nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan. Jelas kiranya bahwa generasi penerus yang sehat, dinamis dan kreatif diciptakan oleh generasi sebelumnya. Pembangunan dunia ini harus diteruskan secara berkesinambungan dan tidak berhenti dengan matinya seseorang. Ilmu yang bermanfaat perlu dikembangkan secara terus menerus.

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat yang terbentuk

melalui perkawinan secara sah menurut syara'. Menurut pendapat yang lain (hukum Islam), keluarga sebagai bukti penghambaan kepada Allah dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, demi mengharapkan keridhoan, kecintaan dan perjumpaan dengan-Nya. Sedangkan iktikad (keyakinan) dalam perkawinan adalah keyakinan terhadap Allah bahwa dalam perkawinan yang sah itu pasti mengandung hikmah yang besar dan memiliki nilai-nilai ketuhanan. Romantika dan ujian yang terjadi dalam perkawinan merupakan jalan untuk menuju kepada keridhoan, kecintaan, dan perjumpaan dengan-Nya, serta pendewasaan dan pematangan keimanan, keislaman, dan ketauhidan diri.

Menurut Hammudah Abd Al-Ati definisi keluarga dilihat secara operasional adalah: suatu struktur yang bersifat khusus satu sama lain, dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan. Menurut definisi di atas, keluarga diikat oleh dua hubungan, yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka atau yang dikenal dengan istilah *library research*, yakni penelitian yang berdasarkan pada teks-teks tertulis yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teks-teks tersebut seperti kitab, buku, jurnal maupun karya ilmiah lain yang sesuai dengan masalah pokok penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan teknik deskriptif-kualitatif untuk mendeskripsikan secara jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua dalam sistem hukum keluarga untuk membentuk masyarakat madani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kehidupan keluarga (Family Life Education) muncul dalam dunia pendidikan didasarkan atas dua fenomena: Pertama, kehidupan keluarga berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kedua, keadaan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan berpengaruh pula terhadap kehidupan keluarga. Kedua fenomena di atas menunjukkan bahwa kehidupan keluarga senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan yang berkembang di lingkungan sekitar, sehingga keduanya saling berkaitan.

Sekurang-kurangnya ada lima fungsi keluarga, yang bila dilihat dari segi pendidikan akan sangat menentukan kehidupan seseorang.

- 1) Keluarga dibentuk untuk reproduksi, memberikan keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang dibebankan kepada manusia, transmisi pertama melalui fisik.
- 2) Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggung jawab, dalam bentuk pemeliharaan yang harus diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga, anak-anak perlu pakaian yang baik, kebersihan, permainan yang sehat, makanan yang bergizi, rekreasi dan sarana hidup materil lainnya.
- 3) Lebih jauh keluarga berjalan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dalam bimbingan kejiwaan.
- 4) Preferensi adalah fungsi selanjutnya, karena hidup adalah "just a matter of choice" maka orang tua harus mampu memberikan preferensi yang terbaik untuk anggota keluarganya, terutama anak-anaknya. preferensi adalah tindak lanjut dari sosialisasi. Orang memberikan preferensi jalan mana yang harus ditempuh dalam kehidupan anak.
- 5) Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal di kemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, anak shalih yang suka mendoakan kepada orang tua secara teratur, yang mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia yang mampu menjaga dan melaksanakan hak azasi kemanusiaan yang adil dan beradab

yang mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup.

Sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga sebagaimana telah dikemukakan di atas, Sudjana mengemukakan sembilan fungsi keluarga:

- 1) Fungsi biologis, yang bertujuan untuk memelihara kesehatan jasmaniah anggota keluarga, memenuhi kebutuhan seksual antara pasangan suami istri, dan untuk memperoleh keturunan.
- 2) Fungsi edukatif, untuk menumbuhkembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan paling utama. Dengan fungsi ini terkondisi keluarga yang saling membelajarkan di antara anggota keluarganya sehingga terwujud keluarga gemar membaca dan gemar belajar, atau keluarga berbudaya belajar.
- 3) Fungsi religis, berkaitan dengan kewajiban orang tua, sebagai pendidik utama, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarga. Orang tua mempunyai peran utama dalam mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anakanak dan anggota keluarga lainnya dalam memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fungsi kasih sayang, menyiratkan bahwa interaksi dalam keluarga dibina atas dasar hubungan emosional dan spiritual yang kondusif untuk tumbuh kembangnya silih asih, silih asah, dan silih asuh. Orang tua menjadi cermin bagi anggota keluarga lainnya dalam interaksi intra keluarga ini. Hubungan orang tua dalam situasi mawaddah wa rahmah menjadi contoh yang baik bagi pengembangan kasih sayang bagi anggota keluarga lainnya.
- 5) Fungsi perlindungan (protektif), bertujuan untuk 1) mengembangkan potensi-potensi ketahanan mental dan fisik anak-anak dan anggota keluarga lainnya ke arah yang lebih baik, dan 2) menjaga, memelihara, dan menangkal anak-anak dan anggota keluarga lainnya dari pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan keluarga.
- 6) Fungsi sosialisasi, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya menjadi anggota masyarakat yang baik yaitu berpartisipasi aktif dan kontributif dalam kegiatan sosial dan pembangunan, harmonis dalam hubungan intra dan antara keluarga, mengakui dan menghargai perbedaan, mencari dan menemukan titik-titik persamaan, serta membina kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di atas titik persamaan tersebut.
- 7) Fungsi ekonomi, memberi makna bahwa keluarga merupakan ekonomi. Aktifitasnya berkaitan dengan upaya mencari nafkah, membina dan mengembangkan usaha keluarga, perencanaan pendapatan dan pengeluaran biaya keluarga. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi harapan orang tua dan anak-anak terhadap masa depan kehidupan mereka.
- 8) Fungsi rekreasi, tidak menggambarkan harus adanya kemewahan dalam keluarga melainkan dengan mengkondisikan rumah tangga sehingga tumbuh suasana keluarga yang tenang, sakinah wa rahmah, damai, jauh dari ketegangan rohaniah, harmonis, dinamis dan kreatif.
- 9) Fungsi kepedulian, terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam. Kepedulian terhadap lingkungan sosial budaya bertujuan agar keluarga memperhatikan dan memberikan manfaat secara optimal kepada sesama manusia dan membina serta melestarikan budaya. Kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar bertujuan supaya keluarga memahami, menyikapi secara positif, dan melestarikan sumber daya alam baik hayati dan non hayati maupun sumber daya buatan.

Melihat fungsi-fungsi keluarga sebagaimana diuraikan di atas, semakin memperkuat urgensi fungsi keluarga dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab VI, Pasal 13 Ayat

1, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Sehingga keluarga bersama-sama dengan pemerintah dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan. Keluarga merupakan pondasi utama dan tempat strategis untuk membentuk kader bangsa dan pembinaan anggota masyarakat muslim, maka harus hati-hati dan tepat dalam memilih isteri karena itu adalah asas terbentuknya keluarga dan masyarakat muslim yang tangguh dan kokoh.

Bimbingan orang tua apalagi pada masa usia kanak-kanak merupakan masa bagi anak memiliki kemampuan yang sangat besar dalam menghafal, meniru dan masa cinta bermain. Hendaknya para orang tua memanfaatkan peluang ini sebaik mungkin sesuai pengarahannya Umar bin al-Khaththab . "Ajarilah anakmu beberapa nilai kebaikan," dan di antara kebaikan adalah mengarahkan anak agar menghafal al-Qur'an, as-Sunnah dan masalah fikih dan beberapa pendapat para ulama. Orang tua harus membuat permainan anak yang bagus dan mendidik serta mengembangkan daya nalar dan kreatifitas anak terutama kemampuan untuk meniru dan menghafal harus diberdayakan semaksimal mungkin. Orang tua juga harus mampu menjadikan sejarah dan kisah-kisah Islami sebagai media pendidikan bagi anak yang harus disesuaikan dengan umur dan daya pikir serta kepribadian anak sehingga anak tumbuh secara sempurna dan alami baik dari sisi intelegensi, fisik, sosiologi, prilaku dan keagamaan. Bila anak terbiasa dengan etika, akhlak dan nilai-nilai yang baik sejak masa kecil maka ia tumbuh besar dan akrab dengan nilai dan kebiasaan mulia dan baik, sehingga anak akan dengan mudah diarahkan dan dididik kepada kebaikan dan kemuliaan serta masa tua tinggal menikmati hasilnya karena masa tua terbiasa dengan kondisi di masa kecil.

Sesungguhnya tugas dan kewajiban orang tua untuk membimbing anaknya mempunyai beberapa landasan motivasi, yaitu:

- 1) Bahwa hal tersebut adalah sebagai tujuan hidup manusia, agar mempunyai keturunan yang dapat dibanggakan, tidak hanya sekedar melahirkan anak saja.
- 2) Anak adalah sebagai amanat Allah kepada orang tua, yang tentu saja tidak boleh ditelantarkan begitu saja.
- 3) Karena anak adalah sebagai amanat dari Allah maka dengan sendirinya juga sebagai cobaan dari Allah juga, apakah nantinya yang kita perbuat terhadap anak kita. Karena bila kita tidak berbuat dan bertindak benar, maka kita bisa masuk neraka karena anak.
- 4) Telah banyak bukti di hadapan kita, bahwa anak memusuhi orang tua karena salah didik.
- 5) Untuk itu semua, harapan kita adalah agar anak-anak kita menjadi anak yang shalih. Sebab bila tidak, orang tua menganggap anak hanya sebagai kebanggaan saja tanpa membimbing dan mendidiknya, dan hal ini bisa menyebabkan orang tua lupa kepada Allah dan Rasul-Nya hanya karena pasal anak saja. Tentang tugas dan kewajiban orang tua, dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Imam Hakim menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda: "Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah:
 - (1) Memberi nama yang baik;
 - (2) Membaguskan (mengajar) akhlaknya;
 - (3) Mengajar baca tulis;

- (4) Mengajar renang;
- (5) Mengajar memanah atau menembak (keterampilan);
- (6) Memberi makan yang halal; dan Menjodohkannya (menikahkan) bila dewasa.

Mendidik anak mulai dari alam Rahim hingga ia dewasa akan memberikan dampak yang sangat baik bagi karakter dan kebiasaan anak pada umumnya. Pola pembiasaan (habitiasi) merupakan pola yang sangat baik dalam membentuk kepribadian anak, untuk bisa, mau dan menjadikan salat sebagai kewajiban untuk melakukannya hanya bisa mulai diajarkan pada saat anak berusia dini, hingga seorang anak akhirnya memiliki karakter dan kepribadian yang baik.

Ibu yang baik sejatinya senantiasa mendoakan dan memberikan pendampingan kepada anak-anak mereka hingga tumbuh dewasa, maka wajarlah hadis yang selalu melekat dalam diri kita, yaitu "Ibu adalah Madrasah pertama" bagi anak-anak mereka. Syair di atas memberikan isyarat bahwa ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Seorang ibu dituntut agar mampu memberikan keteladanan, jika seorang ibu baik maka idealnya akan baik pulalah anaknya begitupun sebaliknya jika seorang ibu memiliki akhlak yang tidak baik maka jangan heran jika anaknya juga tidak baik juga. Ibu merupakan potret dan cerminan bagi anak-anak mereka. Anak yang diamanahkan oleh Allah swt. bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Bila seorang anak dilatih untuk mengerjakan kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik pula. Ibu merupakan sosok yang sangat luar biasa dan sosok yang hebat dalam keluarga. Peran ibu dalam keluarga sangat luar biasa besarnya, seorang ibu terkadang menjadi manajer, menjadi guru, menjadi koki yang handal, menjadi motivator handal bahkan acap kali menjadi dokter yang sangat handal pelayanannya kepada pasiennya, inilah beberapa tugas dan fungsi seorang ibu dalam rumah tangga. Ibu yang menjadi manager adalah pekerjaan mengatur urusan rumah tangga, bagaimana ia harus mengelola uang yang sedikit ataupun banyak mungkin agar bisa bertahan selamasatu bulan dan cukup dimakan oleh semua anggota keluarga.

Jika peran ayah kebanyakan saat ini adalah pencari nafkah maka peran seorang ibu adalah mengatur dan mengelola keuangan keluarga agar bisa bertahan. Selain manager peran ibu yang lain adalah menjadi guru yang hebat bagi anak-anaknya. Ibu dituntut menjadi guru yang baik dan hebat bagi anak-anaknya. Kemampuannya dalam menyusun kurikulum lalu mengajarkannya kepada anak-anaknya merupakan pekerjaan ibu menjadi seorang guru. Mengajarkan anak agar memiliki karakter yang baik merupakan impian semua orang tua. Memainkan peran sebagai seorang motivator merupakan tugas lainnya dari seorang ibu yang tak kalah jauh lebih pentingnya, memberikan semangat pada anak-anak mereka ketika anak kehilangan semangat belajar, mendorong anak agar menjadi yang terbaik, anak-anak pada saat ini kerap akan menjadi stress dengan pola hidup yang tidak baik dan tidak sehat, bayangkan dewasa ini mereka lebih asyik di depan layar android dari pada di depan Alquran, kondisi ini membutuhkan peran serta orang tua dalam melakukan pendampingan bagi anak.

Anak-anak lebih nyaman membaca informasi yang dihasilkan dari kotak hitam android dari pada membaca Alquran dan buku. Melihat bila sedemikianlah tugas mulia seorang ibu, maka akan sangat merugilah jika ada seorang ibu yang menyibukkan dirinya di luar rumah dari pada mendidik anak-anak mereka di rumah. Kesibukan ibu di luar rumah sehingga tidak dapat anak-anak mereka pada masa-masa emasnya. Bahkan negara-negara Barat sudah mulai menyerukan agar mengembalikan peranan orang tua terutama ibu dalam mendidik anak.

Mantan menteri pendidikan Amerika Serikat sendiri menuturkan bahwa runtuhnya tingkat pendidikan di sekolah-sekolah Amerika pada sisi tertentu lalu berimbas pada perubahan-perubahan pada tingkat keluarga di rumah. Hal ini dipicu kesibukan para orang tua terutama ibu yang semestinya mendidik anak-anak mereka. Lebih lanjut George De Posdari University of California menuturkan bahwa: ibu-ibu di negara Jepang merupakan unsur yang sangat penting dan berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya. Ia menjadikan dirinya sebagai satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, menopang kekuatan, peranan sekolah dan mendidik anak-anak sejak lahir. Bahkan para tokoh di dunia pun memperkuat betapa urgennya peranan seorang ibu dalam rumah tangganya.

Sebenarnya tidak hanya mendidik anak ketika ia masih kecil, remaja, dewasa bahkan sudah lanjut usia pun masih ada peran ibu dalam mendidik anak-anaknya. Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya, baik berbentuk masa depan berupa pemenuhan soal-soal materi, harta benda, perabotan dan lain sebagainya. Hal ini pun dapat disesuaikan dengan kemampuan materi dan kondisi kehidupan mereka. Namun demikian, perhatian dapat dibatasi oleh orang tua akan tetapi hal yang penting sekali adalah orang tua memberikan hak terhadap anaknya berupa nilai-nilai Islam yang hakiki.

Proses pencapaian ini perlu dilihat kepada orang tuanya sendiri, bagaimana mereka mendidik anak-anaknya dalam keluarga. Anak merupakan generasi masa depan, generasi penerus sebuah peradaban, generasi penerus yang akan mewarisi peradaban. Mereka akan merasakan betapa besarnya sebuah perubahan terlebih saat ini sudah memasuki dekade revolusi industri 4:0. Anak dewasa ini akan menjadi dapat memposisikan diri sebagai pemecah masalah, memiliki jiwa kepemimpinan, mandiri, dan peduli lingkungan sekitar. Watak tersebut yang akan berkontribusi menjadi agen perubahan pada abad 21. Penanaman nilai-nilai kehidupan tersebut yang akan berkontribusi menjadi agen perubahan tersebut.

Peranan seorang ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan dari pada seorang anak itu terlahir, ibu lah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga ibu sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani. Karena anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi di sekitarnya. Dikatakan seorang ibu bagaikan sekolah pertama bagi seorang anak, disebabkan pada tangan ibu baik masa depan kejujuran dan kemajuan.

Sebagaimana yang dipraktikkan Rasulullah saw, maka tidak diragukan lagi bahwa seorang ibu dalam mendidik anak mempunyai dan harus memiliki contoh yang baik dalam kehidupannya dan membentuk norma-norma nilai dan akidahnya. Demikian juga Bahasa yang digunakan seorang ibu dalam mendidik anak-anak akan sangat berpengaruh agar kelak anak-anak menjadi orang yang berbudi luhur dan memiliki tutur yang lembut. Di samping itu, ibu perlu memberikan dorongan belajar bagi anak-anak dengan mendidik mereka menggunakan metode cerita, sebab metode ini ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai agama, seperti, menceritakan kisah-kisah nabi agar melahirkan pengaruh-pengaruh baik pada jiwa anak-anak. Selanjutnya pengaruh hiburan dalam mendidik anak juga sangat perlu diperhatikan oleh seorang ibu, agar anak-anak dapat memperoleh kegairahan roda kehidupan dalam belajar sesuai dengan usia anak dan tidak meleset dari nilai-nilai Islam. Semua metode pendidikan ini akan berdampak besar dan jelas dalam menumbuhkembangkan kekuatan-kekuatan potensial yang ada pada anak, lebih-lebih potensi fisik, afektif dan kognitifnya.

Pada dasarnya pengelolaan pendidikan sangatlah penting sebab pekerjaan itu berat dan sulit sehingga membutuhkan pembagian tugas, kerja dan tanggung jawab. Pembagian tugas dalam pengelolaan pendidikan tersebut terwujud sebagai sebuah manajemen pendidikan. Dari sinilah, manajemen pendidikan diartikan sebagai ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Manajemen pendidikan yang baik akan meningkatkan hasil semua potensi yang dimiliki melalui lembaga sekolah.

Sekolah sebagai lembaga sosial yang diselenggarakan dan dimiliki oleh masyarakat, harus memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sekolah mempunyai kewajiban secara legal dan moral untuk selalu memberikan penerangan kepada masyarakat tentang tujuan, program, kebutuhan dan keadaannya dan sebaliknya sekolah harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat. Kesuksesan sebuah lembaga sekolah akan sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan masyarakat. Keduanya memiliki kepentingan yang saling berkaitan, yaitu dapat dikatakan bahwa sekolah sebagai lembaga formal berperan dan mendapat kepercayaan untuk mendidik, melatih dan membekali generasi muda guna masa depannya sedangkan masyarakat berperan sebagai implikasi dari pendidikan tersebut. Selanjutnya, Soetopo dan Soemanto dalam Kompri memaparkan unsur-unsur yang terlibat dalam hubungan sekolah dengan masyarakat, meliputi:

a) Sekolah, merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban untuk memberikan pendidikan. Sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat, oleh karena itu segala bentuk dan tujuan sekolah kesemuanya harus diarahkan pada pembentukan corak pribadi dan kemampuan warga masyarakat. Selanjutnya, hubungan antara sekolah dengan orang tua murid hendaknya dibawa ke dalam hubungan yang konstruktif dengan program sekolah.

b) Orang tua tidak terlepas sama sekali dari hubungannya dengan sekolah. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya hendaknya dibimbing lebih simpatik. Kemudian murid merupakan unsur sekolah yang sangat penting begitu juga guru tanpa adanya murid amak sekolah tidak akan ada. Tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu tetapi juga mendidik siswa.

Purwanto berpendapat bahwa hubungan kerja sama sekolah dan masyarakat itu dapat digolongkan menjadi tiga jenis hubungan, yaitu sebagai berikut:

1) Hubungan edukatif, hubungan kerja sama dalam hal mendidik siswa, antara guru di sekolah dan orang tua di dalam keluarga. Hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang mengakibatkan keraguan pada pendirian dan sikap siswa. Cara ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan secara periodik antara guru-guru dan orang tua siswa sebagai anggota komite atau sejenisnya, kunjungan guru kerumah orang tua diluar waktu sekolah atau mengadakan pertemuan antara guru dan orang tua siswaper-kelas untuk mengadakan dialog terbuka mengenai masalah pendidikan yang sering terdapat di sekolah dan keluarga.

2) Hubungan kultural, hubungan ini merupakan hubungan usaha kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Dalam hubungan ini diharapkan sekolah mampu menjadi pusat dan sumber terpercaya norma-norma kehidupan (agama, etetika, etika, sosial dan lain sebagainya). Untuk mewujudkan hubungan ini, sekolah harus mengerahkan siswa untuk membantu berbagai kegiatan sosial, bersama masyarakat sekitar bergotong-royong memperbaiki

pengairan sawah dan juga bersama menyelenggarakan perayaan-perayaan yang bersifat keagamaan ataupun nasional.

3) Hubungan institusional, hubungan ini merupakan hubungan kerja sama antara sekolah dan lembaga-lembaga atau instansi-instansi resmi lainnya, baik swasta maupun pemerintah. Misalnya, hubungan sekolah dengan puskesmas, pemerintah setempat, dinas pertanian, pasar, serta sebagainya yang semuanya dilakukan dalam rangka perbaikan dan memajukan pendidikan.

Berdasarkan hubungan ketiganya di atas diperoleh kesimpulan bahwa hubungan ketiganya sangatlah penting dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar sekolah yang tentunya sesuai dengan budaya dan visi misi sekolah beserta masyarakat. Selain itu, hubungan ketiganya juga mampu menumbuhkan rasa saling bertanggung jawab antara sekolah, guru, masyarakat dan orang tua atas pentingnya sebuah proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan bersama.

Komunikasi sangat berpengaruh terhadap kelanjutan hidup manusia, baik manusia sebagai hamba, anggota masyarakat, anggota keluarga dan manusia sebagai satu kesatuan yang universal. Seluruh kehidupan manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Dan komunikasi juga sangat berpengaruh terhadap kualitas berhubungan dengan sesama. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi atau hubungan masyarakat Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yaitu:

1) Qaulan Sadida (perkataan yang benar, jujur) "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa': 9)

يُحْسِنُ الصَّلَاةَ وَرِزْقًا كَثِيرًا خَائِفِينَ لَا يَشْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ذَلِكَ
هَالِكًا نَفْسًا قَلِيلًا سَدِيدًا

2) Qaulan Baligha (tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti) "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada

هَالِكًا مَا فِى قَيْبِهِ فَاَعْرِضْ عَمَّ كِبَرٍ قَدِ افْتَرَسَ لِقَابٍ يُدْعَى بِهِ فَانْمَحْ

3) Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik) "Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah

seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik." (QS. Al-Ahzab: 32)

إِسَاءَ اسِيَّبٍ سَنَتْهُ مَآحِدٍ مِّمَّ اسِيَّاءِ اِنْ اِنْقَضَتْ فَلَ تَخْضَعْ بِاَنفِقَةٍ فَطَمَعَ اَنْزِي فِى قَيْبٍ ۚ مَن ض قَيْهٍ قَلُّ مَعْنُفًا ۝

4) Qaulan Karima (perkataan yang mulia) "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya

kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Isra': 23)

فَضَى سَبَلٌ اَل تَعْبُدُ اِلَّ اِيَّيْ بِاِيْدِيهِ اِحْسَانًا ۚ اِمَّا يُبَيِّغُهُ عَدَاكَ اَنْبِيَّسٌ اَحَدُكُمْ اَمَلًا فَلَ تَقُوْا نِيْمًا اَفٍ ۚ لَّ تَنْتَهِيْمًا قُوْا نِيْمًا قَلُّ مَشِيْمًا

5) Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut) "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha: 43-44)

اِرْبَابًا اِسَى فَيَسْعُنُ اَوْ طَغَى

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemahlembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, sepertimembentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan qaulan layina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil, yang terjadi adalah ummat akan menjauh. Dalam berdo'a pun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut, "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lemahlembut, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas," (QS. Al-A'raaf: 55)

اُدْعُ سَبِيْمًا تَضَعُ اَخْفَةً اَوْ لَّ حَبِّ اِنْمَعْتَدَةً

6) Qaulan Maysura (perkataan yang ringan) "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas". (QS. Al-Isra': 28)

اِمَّا تُعْضِطُ عَمَّ اِبْتِغَاءِ سَحْمَةٍ مِّمَّ سَبِيْلٍ تَشْتَجُوْا فَوُوْا نِيْمًا قَلُّ مَسِيْمًا

Demikianlah beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan secara umum mengenai komunikasi atau hubungan masyarakat yang harus di jalankan oleh manusia pada umumnya dan muslim pada khususnya.

Kehidupan masyarakat yang sejahtera merupakan kondisi yang ideal dan menjadi dambaan setiap warga masyarakat. Oleh sebab itu, wajar apabila berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan kondisi tersebut. Di samping itu berbagai upaya

juga dilakukan untuk menghilangkan atau minimal mengantisipasi dan mengeliminasi faktor-faktor yang menimbulkan dan menghalangi pencapaian kondisi ideal yang diharapkan. Fenomena yang disebut sebagai masalah sosial dianggap sebagai kondisi yang dapat menghambat perwujudan kesejahteraan sosial.

Melihat situasi ini muncullah begitu banyak lembaga sosial yang mengambil perannya masing-masing dalam menjawab dan mampu memberi solusi pada setiap masalah yang terjadi di masyarakat. Kemunculannya selalu mendorong tindakan untuk melakukan sebuah perubahan dan perbaikan. Lembaga-lembaga sosial yang dapat mendorong pemberdayaan yang berkelanjutan dituntut untuk dapat memenuhi beberapa syarat antara lain: mampu mewujudkan arus informasi dua arah, mampu mereduksi faktor resiko seminimal mungkin dalam melaksanakan ide baru, mampu menyesuaikan proyek dari luar dengan kondisi masyarakat, mampu mengatur dan mengelola sumber daya, mengendalikan kemandirian ekonomi dan politik serta mampu mendistribusikan manfaat hasil pemberdayaan Pada tingkat desa, juga dibutuhkan hadirnya lembaga-lembaga sosial yang mampu menjalankan fungsi kemandirian.

Munculnya lembaga-lembaga sosial merupakan tuntutan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi dan cenderung menghasilkan bentuk hubungan yang semakin asosiasional dan rasional. Di lain pihak, tumbuhnya lembaga-lembaga sosial diciptakan seragam dari atas banyak dinilai lebih berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang kurang tanggap terhadap aspirasi, permasalahan dan kebutuhan masyarakat sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK) UGM menunjukkan, bahwa lembaga-lembaga sosial baru yang pada umumnya dibentuk dari atas dapat tumbuh, bertahan dan berkembang apabila mendasarkan kepada kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Berkenaan dengan masalah sosial yang diharapkan dapat menjalankan fungsi kemandirian ini secara garis besar tersedia dua alternatif. Memilih jenis lembaga lokal yang sudah ada dan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan, Pemberdayaan dilakukan dengan jalan meningkatkan kapasitas, pengembangan rasa percaya diri untuk menggunakan kekuatan dan mentransfer kekuatan dari lingkungannya. Sebagai suatu proses, pemberdayaan adalah usaha yang terjadi terus menerus sepanjang hidup manusia. Bowling dan Barbara (2002) mengemukakan bahwa program penyuluhan dapat membentuk perubahan perilaku melalui prinsip berbagi pengetahuan, dan pengalaman dengan masyarakat. Bersama-sama masyarakat, dapat dilakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembentukan perilaku masyarakat.

Pemberdayaan sebagai sebuah program mempunyai makna bahwa pemberdayaan merupakan tahapan-tahapan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, pelaksanaan program pemberdayaan dibatasi waktu, sehingga nampak sebagai kegiatan keproyekan. Kondisi seperti ini tentu tidak menguntungkan bagi pelaksana program maupun komunitas target, karena sering terjadi kegiatan terputus di tengah jalan dan kurangnya koordinasi antar lembaga yang terlibat dalam program. Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Usulan-usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan lokal, regional bahkan menjadi titik pijak bagi program nasional.

Masyarakat difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan perilaku kehidupan mereka sendiri. selain itu mereka juga menemukan solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumber daya milik masyarakat sendiri. Penerima

manfaat program pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri yang telah berpartisipasi di dalamnya.

KESIMPULAN

Orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Keluarga merupakan tempat pertama kali bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga yang lain dan masa ini merupakan masa-masa kritis dalam perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani dan rohaninya, karena apa yang orang tua tanamkan dalam diri anak pada masa tersebut akan sangat membekas pada diri anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dengan demikian yang diwarisi oleh anak-anak dari orang tuanya bukan hanya berupa harta benda tetapi juga nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan. Jelas kiranya bahwa generasi penerus yang sehat, dinamis dan kreatif diciptakan oleh generasi sebelumnya. Pembangunan dunia ini harus diteruskan secara berkesinambungan dan tidak berhenti dengan matinya seseorang. Ilmu yang bermanfaat perlu dikembangkan secara terus menerus. Hubungan suami istri dalam psikologi keluarga adalah interaksi dinamis yang melibatkan komunikasi, pembagian peran, dan pengelolaan emosi. Keterbukaan dalam berkomunikasi, empati, serta pembagian tugas yang seimbang sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Dengan memahami peran masing-masing dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif, pasangan dapat membangun ikatan yang kuat dan langgeng dalam kehidupan berkeluarga.

REFERENSI

- Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, Kaifa Turabbi Waladan (Begini Seharusnya Mendidik Anak), (Darul Haq, Jakarta, 2004)
- Bambang Ismaya, Pengelolaan Pendidikan (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015)
- Daryanto dan M. Farid, Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah (Yogyakarta: Gava Media, 2013).
- Djudju Sudjana, Pendidikan Non Formal, (Falah Production, Bandung, 2004) Ibnu Qayyim Al-Jawzy, Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud (Kado Kelahiran), (Pustaka Al-Furqan, Yoyakarta, 2007)
- Kompri, Manajemen Pendidikan-2 (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Ramayulis, et.al., Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga, (Kalam Mulia, Jakarta, 2001)
- Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011).
- Umar Hasyim, Cara Mendidik Anak Dalam Islam, (Surabaya, Bina Ilmu, 1983)
- Bourdieu, Pierre. 1986. *The Forms of Capital*. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by J. Richardson, 241-258. New York: Greenwood Press.
- Coleman, James S. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. *American Journal of Sociology* 94: S95-S120.
- Erikson, Erik H. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Edited by Colin Gordon. New York: Pantheon Books.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.
- Habermas, Jürgen. 1989. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press.
- Honneth, Axel. 1995. *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*. New York: Columbia University Press.
- Luhmann, Niklas. 1995. *Social Systems*. Stanford: Stanford University Press.
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.

- Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Ritzer, George. 2011. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Simmel, Georg. 1950. *The Sociology of George Simmel*. Edited by Kurt H. Wolff. New York: Free Press.
- Smith, Christian. 2003. *Moral, Believing Animals: Human Personhood and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Sorokin, Pitirim A. 1957. *Social and Cultural Dynamics: A Study of Change in Major Systems of Art, Truth, Ethics, Law, and Social Relationships*. Boston: Porter Sargent Publishers.
- Tönnies, Ferdinand. 1957. *Community and Society (Gemeinschaft und Gesellschaft)*. East Lansing: Michigan State University Press.
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Walzer, Michael. 1983. *Spheres of Justice: A Defense of Pluralism and Equality*. New York: Basic Books.
- Wuthnow, Robert. 1991. *Acts of Compassion: Caring for Others and Helping Ourselves*. Princeton: Princeton University Press.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bowlby, John. 1982. *Attachment and Loss: Volume 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Bronfenbrenner, Urie. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Chodorow, Nancy. 1978. *The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender*. Berkeley: University of California Press.
- Gilligan, Carol. 1982. *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hays, Sharon. 1996. *The Cultural Contradictions of Motherhood*. New Haven: Yale University Press.
- Kimmel, Michael S. 2000. *Guyland: The Perilous World Where Boys Become Men*. New York: HarperCollins.
- Laing, R. D. 1960. *The Divided Self: An Existential Study in Sanity and Madness*. New York: Penguin Books.
- Lareau, Annette. 2003. *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life*. Berkeley: University of California Press.
- Ruddick, Sara. 1989. *Maternal Thinking: Toward a Politics of Peace*. New York: Ballantine Books.
- Tannen, Deborah. 1990. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: William Morrow and Company.
- Wallerstein, Immanuel. 1974. *The Modern World-System: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*. Berkeley: University of California Press.